

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini dikemukakan mengenai desain penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian. Selain itu, dikemukakan juga terkait dengan penjelasan istilah, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan isu etik. Adapun penjelasan dari beberapa poin tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan wawasan mengenai *spatial awareness* dalam media *loose part*. Penulis memandang bahwa hal ini menjadi fenomena yang membutuhkan eksplorasi dan pemahaman agar dapat memberikan gambaran terkait fenomena yang dibahas. Penelitian kualitatif menjadi metode yang tepat karena pada hakikatnya dalam penelitian kualitatif mencoba untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sentral (Aspers & Corte, 2019; Creswell, 2014; Hammarberg et al., 2016).

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Desain penelitian studi kasus dapat didefinisikan sebagai pendekatan penelitian kualitatif dimana penulis melakukan eksplorasi terhadap suatu kasus dalam kehidupan nyata (misalnya berkaitan dengan aktivitas, peristiwa, proses, atau individu) melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen, dan lain sebagainya (Creswell, 2014; Creswell & Poth, 2016; Fitrah, 2018). Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh penulis berupaya untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada di lapangan terkait *spatial awareness* anak dalam pembelajaran di PAUD dengan menggunakan media *loose parts*.

Adapun tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meliputi:

1. Persiapan penelitian

Penulis melakukan persiapan penelitian sejak bulan Mei. Sebagai tahap awal dari pelaksanaan penelitian, penulis melakukan kunjungan ke TK X di Kabupaten Bandung yang menjadi Lembaga tempat pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini, penulis melakukan perijinan kepada kepala sekolah dan menyampaikan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis juga bertemu dengan guru kelas yang akan dijadikan subjek penelitian. Selain itu, persiapan yang dilakukan oleh penulis yaitu merancang instrument yang akan digunakan pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan penelitian studi kasus yang dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai November 2022. Pelaksanaan penelitian ini meliputi observasi awal untuk melihat profil *spatial awareness* anak, kegiatan wawancara kepada guru terkait dengan *spatial awareness* anak dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam menstimulasi kemampuan tersebut, observasi di ruang kelas untuk melihat *spatial awareness* anak dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *loose parts*, serta pengambilan dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

3. Analisis Data Penelitian

Pada tahap ini, penulis melakukan analisis data terhadap data yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh penulis kemudian dianalisis dengan cara diberikan kode-kode dan ditempatkan sesuai dengan tema. Melalui aktivitas pengkodean, penulis berupaya untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

4. Pelaporan Hasil Penelitian

Setelah melakukan analisis data, penulis menyusun laporan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan masalah yang diteliti sehingga memberikan gambaran terkait dengan tujuan penelitian, serta memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas terkait dengan topik yang diteliti.

B. Penjelasan Istilah

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap judul penelitian. Adapun beberapa istilah tersebut yaitu:

1. *Spatial Awareness*

- a. *Spatial awareness* dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan bentuk, ukuran, arah, ruang, jarak, lokasi dan gerak untuk mengetahui posisi relatif, serta mendeskripsikan dan mengklasifikasikan lingkungan fisik atau dunia di sekitarnya (Hohmann et al., 1995; Learning Potential, 2020; Newcombe & Shipley, 2015; Quinsey, 2017; Temple et al., 2020).
- b. *Spatial awareness* yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami ruang, bentuk, ukuran, posisi, arah, dan jarak dari suatu objek, serta posisi relasi antara satu objek dengan objek lainnya.

2. *Media Loose Parts*

- a. *Media loose parts* dapat diartikan sebagai kumpulan media terbuka atau lepasan yang dapat dipisahkan, dipasang kembali, dipindahkan dan dimainkan dengan cara menggabungkannya dengan objek lain sehingga menginspirasi anak untuk dapat menggunakannya secara berulang atau tanpa henti sesuai dengan kebutuhan anak saat bermain (Caldwell, 2016; Daly & Beloglovsky, 2015, 2016; Hewes, 2006; Neill, 2018; Rahardjo, 2019; Siantajani, 2020; Sutton, 2011).
- b. *Media loose parts* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai macam benda yang disediakan oleh guru dalam memfasilitasi aktivitas pembelajaran anak, serta membantu anak untuk mengembangkan berbagai kemampuannya melalui penggunaan media yang beragam. Media yang dimaksud bisa terbuat dari bahan alam, plastik, logam, dan lain sebagainya. Media ini berasal dari lingkungan sekitar anak dan bisa jadi media yang digunakan merupakan barang bekas seperti tutup botol, botok plastik bekas, dan box wadah kemasan bekas.

C. Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini telah ditentukan partisipan penelitian yang akan dilibatkan dalam pengumpulan data atau informasi, yaitu guru sebanyak 2 orang dan anak sebanyak 10 orang. Pemilihan partisipan disesuaikan dengan kebutuhan penulis untuk menggali informasi sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di TK X Kabupaten Bandung yang telah mengimplementasikan media *loose parts* dalam kegiatan pembelajarannya, sehingga diharapkan *spatial awareness* anak dapat teridentifikasi.

D. Pengumpulan data

Berdasarkan metode penelitian yang telah dipilih oleh penulis yaitu penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan informasi melalui pengamatan secara langsung terhadap orang dan tempat di lokasi penelitian (Creswell, 2015; Fitrah, 2018). Observasi dapat memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat merekam informasi, mempelajari perilaku yang sebenarnya dari partisipan yang terlibat, dan untuk mempelajari atau mengumpulkan informasi dari individu yang mengalami kesulitan verbalisasi ide-ide mereka (misalnya anak usia dini). Dalam hal ini, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sesuai karena konteks penelitian ini dilakukan pada anak usia dini. Kegiatan observasi akan dilakukan untuk mengamati dan mengidentifikasi kemunculan *spatial awareness* anak di TK X Kabupaten Bandung dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *loose parts*.

Adapun tujuan penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi ini yaitu untuk memperoleh data yang lengkap dan nyata, spesifik, serta tajam terkait dengan *spatial awareness* anak dalam kegiatan pembelajaran yang tampak dan terlihat di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi atau interaksi antara dua pihak atau lebih dengan cara saling

berhadapan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sebagai data (Creswell, 2015; Creswell & Poth, 2016; Swanborn, 2010). Wawancara dilakukan sebagai pelengkap data penelitian dengan cara menanyakan satu atau lebih pertanyaan umum dan terbuka. Hasil atau jawaban dari partisipan dapat ditulis oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus bersifat terbuka sehingga dapat memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menyuarkan pengalaman mereka dengan sebaik-baiknya tanpa dibatasi oleh perspekti penulis atau temuan penelitian sebelumnya.

Menurut (Creswell, 2015; Fitrah, 2018) terdapat beberapa tipe wawancara, yaitu *one on one interviews*, *focus group interviews*, *telephone interviews*, dan *e-mail interviews*. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *one on one interviews* kepada partisipan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka dan mencatat jawaban yang didapatkan dari hasil wawancara. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mengungkap data terkait *spatial awareness* anak yang dapat distimulasi melalui penggunaan media *loose parts*. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kendala yang dihadapi dan penanganan yang dilakukan oleh para guru dalam upaya menstimulasi *spatial awareness* anak.

3. Studi Dokumentasi

Sumber informasi lainnya yang dapat digunakan sebagai pelengkap data-data penelitian yaitu dokumen. Menurut Creswell (2015) dan Swanborn (2010), dokumen terdiri dari catatan publik dan pribadi yang diperoleh peneliti, seperti surat kabar, risalah rapat, jurnal pribadi, dan surat. Berbagai sumber tersebut dapat memberikan informasi yang berharga dalam membantu penulis untuk memahami fenomena sentral dalam penelitian kualitatif yang dilakukan. Sebagai contoh, dokumen publik dapat berupa notulen rapat, memo resmi, catatan dalam domain publik, dan arsip di perpustakaan. Sedangkan dokumen pribadi terdiri dari jurnal dan buku harian pribadi, catatan pribadi, dan surat. Berdasarkan pengertian tersebut, dokumentasi yang akan dilakukan oleh penulis yaitu berupa pengumpulan data-data dokumen sekolah yang diperlukan seperti catatan penilaian anak, RPPH,

media *loose parts*, serta foto-foto pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan media *loose parts*.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kunci dari proses penelitian yaitu adanya instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan oleh penulis yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Diharapkan dengan adanya pedoman ini, maka informasi yang didapatkan dari partisipan penelitian dapat sesuai dengan topik permasalahan, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik. Adapun pedoman observasi dan wawancara yang telah disusun adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan setiap hari di di TK X Kabupaten Bandung kelas B mulai dari bulan Oktober-November 2022. Di bawah ini merupakan jadwal pelaksanaan observasi dan pedoman observasi yang digunakan oleh penulis saat melaksanakan observasi di TK X Kabupaten Bandung.

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Observasi

Hari Ke-	Tanggal	Subjek	Alokasi Waktu
1	Senin, 24 Oktober 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam
2	Selasa, 25 Oktober 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam
3	Rabu, 26 Oktober 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam
4	Kamis, 27 Oktober 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam
5	Senin, 31 Oktober 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam
6	Selasa, 1 November 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam
7	Rabu, 2 November 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam
8	Kamis, 3 November 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam
9	Senin, 7 November 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam

Hari Ke-	Tanggal	Subjek	Alokasi Waktu
10	Selasa, 8 November 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam
11	Rabu, 9 November 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam
12	Kamis, 10 November 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam
13	Senin, 21 November 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam
14	Kamis, 24 November 2022	Ibu G & Ibu T	4 Jam

Adapun pedoman observasi yang digunakan untuk melihat kemunculan *spatial awareness* pada anak anantara lain sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

Variabel	Aspek	Indikator	Keterangan
<i>Spatial awareness</i>	<i>Intrinsic-static</i>	1. Anak mampu mengidentifikasi objek berdasarkan warna.	
		2. Anak mampu mengidentifikasi objek berdasarkan bentuk.	
		3. Anak mampu mengidentifikasi objek berdasarkan ukuran atau pola visual.	
		4. Anak mampu mengelompokkan objek berdasarkan warna.	
		5. Anak mampu mengelompokkan objek berdasarkan bentuk.	
		6. Anak mampu mengelompokkan objek berdasarkan ukuran atau pola visual.	
	<i>Intrinsic-dynamic</i>	7. Anak mampu memprediksi atau membayangkan objek yang berubah posisi (rotasi mental).	
		8. Anak mampu menyebutkan arah perubahan posisi objek (ke kiri)	
		9. Anak mampu menyebutkan arah perubahan posisi objek (ke kanan)	
		10. Anak mampu menyebutkan arah perubahan posisi objek (ke depan)	

Variabel	Aspek	Indikator	Keterangan
	<i>Extrinsic-static</i>	11. Anak mampu menyebutkan arah perubahan posisi objek (ke belakang)	
		12. Anak mampu menunjukkan lokasi objek tidak bergerak.	
		13. Anak mampu menyebutkan posisi objek tidak bergerak (di atas)	
		14. Anak mampu menyebutkan posisi objek tidak bergerak (di bawah)	
		15. Anak mampu menyebutkan posisi objek tidak bergerak (di depan)	
		16. Anak mampu menyebutkan posisi objek tidak bergerak (di belakang)	
		17. Anak mampu menyebutkan hubungan posisi satu objek dengan objek lainnya (posisi relasi)	
	<i>Extrinsic-dynamic</i>	18. Anak mampu menunjukkan jarak dengan objek.	
		19. Anak mampu menyebutkan lokasi terjauh dengan objek.	
		20. Anak mampu menyebutkan lokasi terdekat dengan objek.	

Selain itu, penulis juga menuliskan data di lapangan dengan menggunakan format catatan lapangan. Adapun format catatan lapangan yang digunakan yaitu:

Tabel 3.3 Format Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN	
Nama Guru	:
Kelas	:
Hari/ Tanggal :	
Jam	Observasi

2. Pedoman Wawancara

Tabel 3. 4 Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar istilah <i>spatial awareness</i> pada anak usia dini?	
2.	Apa saja <i>spatial awareness</i> yang perlu dimiliki oleh anak usia dini?	
3.	Apakah menurut Bapak/Ibu <i>spatial awareness</i> penting untuk dikembangkan pada anak sejak dini?	
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengembangkan <i>spatial awareness</i> anak?	
5.	Apakah Bapak/Ibu telah mengetahui tentang media <i>loose parts</i> ?	
6.	Menurut Bapak/Ibu media <i>loose parts</i> apa saja yang dapat digunakan oleh anak?	
7.	Apa saja media <i>loose parts</i> yang pernah Bapak/Ibu gunakan dalam kegiatan pembelajaran?	
8.	Menurut Bapak/Ibu apa saja manfaat dari media <i>loose parts</i> yang telah digunakan?	
9.	Menurut Bapak/Ibu apakah media <i>loose parts</i> dapat memberikan pengaruh pada <i>spatial awareness</i> anak?	
10.	Menurut Bapak/Ibu, <i>spatial awareness</i> apa saja yang berkembang ketika anak bermain <i>loose parts</i> ?	
11.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara media <i>loose parts</i> dapat membantu untuk mengembangkan <i>spatial awareness</i> anak?	
12.	Menurut Bapak/Ibu, apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan <i>spatial awareness</i> anak?	
13.	Menurut Bapak/Ibu, apa saja penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi?	

3. Pedoman Studi Dokumentasi

Tabel 3.5 Pedoman Dokumentasi

No	Dokumen	Ada	Tidak	Keterangan
1.				
2.				
...				

F. Analisis Data

Thematic analysis atau analisis tematik merupakan salah satu bentuk analisis data yang paling sederhana dari penelitian kualitatif (Alhojailan & Ibrahim, 2012; Javadi & Zarea, 2016). Teknik analisis data ini bertujuan untuk menganalisis pola dan mencari tema-tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan (Alhojailan & Ibrahim, 2012). Lebih lanjut, Fereday & Muir-Cochrane (2006) mengungkapkan bahwa analisis tematik merupakan aktivitas pencarian tema dari data yang telah dikumpulkan melalui aktivitas membaca secara berulang sehingga menghasilkan suatu pola yang akan dijadikan sebagai bahan untuk analisis. Teknik analisis data ini dipandang sebagai cara yang efektif untuk membahas temuan secara rinci dan menjelaskan terkait dengan fenomena yang terjadi melalui kacamata peneliti.

Maka dapat dipahami bahwa analisis tematik pada penelitian ini mengacu pada pertanyaan penelitian terkait dengan identifikasi *spatial awareness* anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *loose parts* yang meliputi pemahaman guru terhadap *spatial awareness* dan media *loose parts*, upaya guru dalam stimulasi *spatial awareness* anak dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *loose parts*, serta kendala dan solusi yang dilakukan guru dalam stimulasi *spatial awareness* anak. Beberapa tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu (Braun, V. and Clarke, 2006; Guest et al., 2014; Thomas & Harden, 2008):

1. Melakukan Input Data Mentah

Tabel 3.6 Data Mentah Catatan Lapangan Hasil Observasi

Pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan bermain dengan menggunakan media <i>loose parts</i> berupa batu-batuan dan manik-manik untuk membuat simbol huruf
--

sesuai dengan yang anak tahu. Ibu G menjelaskan bahwa “anak-anak boleh membuat huruf apa saja, bisa membuat nama, atau simbol huruf apa saja sesuai dengan yang kalian tahu”. Ibu G membagi anak menjadi 5 kelompok dengan cara memanggil nama anak satu persatu. Anak-anak mengikuti instruksi dari ibu G dan mulai bergabung dengan teman kelompoknya. Selanjutnya, ibu G membagikan batu-batuan dan manik-manik warna-warni ke masing-masing kelompok dan meminta anak untuk mencari tempat dimana mereka ingin bermain. Anak-anak memilih tempat masing-masing lalu mulai membuat simbol-simbol huruf sesuai dengan yang ia mau. Ada anak yang sudah langsung mampu membuat simbol huruf sesuai dengan yang ia mau, ada juga anak yang hanya diam saja melihat teman-temannya dan belum membuat simbol huruf apapun. “Ibu aku mau membuat huruf A” ucap beberapa anak. Ada juga yang mengungkapkan bahwa “Ibu, aku mau membuat huruf R, bentuknya seperti apa?”. Ibu G dan ibu T membantu mendampingi anak dan memberi tahu beberapa bentuk huruf yang belum anak ketahui. Ibu G juga bertanya kepada anak yang hanya diam saja “huruf apa yang mau kamu buat?”, anak menjawab “huruf F”, “Apa kamu sudah tahu huruf F bentuknya seperti apa?”, anak menjawab “belum”. Kemudian ibu G menunjukkan contoh gambar dari simbol huruf F. Anak mulai membuat simbol huruf F sesuai dengan yang ia lihat. Sebagian besar anak-anak mampu membuat simbol huruf dengan menggunakan batu-batuan dan manik-manik yang telah disediakan. Beberapa huruf yang dapat anak bentuk yaitu huruf A, B, C, D, E, F, I, R, S, dan T. Ada anak yang membuat bentuk huruf dengan jarak yang rapat, ada juga anak yang membuat dengan jarak yang renggang. Namun secara visual, anak telah membuat simbol huruf dengan menggunakan manik-manik dan batu-batuan secara jelas. Ibu G dan ibu T memberikan apresiasi karena anak-anak sudah mampu membuat simbol huruf dengan baik.

2. Pengkodean Data (*Coding*)

Tahapan selanjutnya dari proses analisis tematik adalah pengkodean data (*coding*). Dalam hal ini penulis melakukan pengkodean terhadap data yang diperoleh sesuai dengan tema yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian.

Ayu Hopiani, 2023

IDENTIFIKASI SPATIAL AWARENESS ANAK USIA DINI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA LOOSE PARTS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulis juga menganalisis dan menentukan data apa saja yang perlu dilakukan pengkodean ke dalam kategori-kategori tertentu secara interaktif (Guest et al., 2014). Pada tahap ini penulis melakukan analisis terhadap data hasil observasi dan wawancara dengan menentukan kode-kode tertentu, sehingga membantu penulis dalam menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu berkaitan dengan pemahaman guru terhadap *spatial awareness* dan media *loose parts*, upaya guru dalam stimulasi *spatial awareness* anak dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *loose parts*, serta kendala dan solusi yang dilakukan guru dalam stimulasi *spatial awareness* anak. Berikut contoh dari aktivitas pengkodean data (*coding*) yang dilakukan oleh penulis:

Tabel 3.7 Pengkodean Data (*Coding*)

Data	Kode
Ibu T mengarahkan anak untuk berbaris saat mencuci tangan, serta meminta anak untuk menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya sesuai dengan posisi yang baik dan benar.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan arahan kepada anak • Guru mendorong anak untuk melakukan pembiasaan menempatkan barang sesuai dengan posisi yang baik dan benar.
Kemudian ibu G bertanya “Dimana kamu dapat menemukan balok kayu yang berbentuk segitiga ini?”, K menjawab “di sana, di atas lemari biru itu”.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengetahui posisi benda yang ia ambil
Setelah waku bermain <i>loose parts</i> selesai, anak-anak diminta untuk membereskan media <i>loose parts</i> yang telah digunakan, serta menyimpan dan mengelompokkan media tersebut kedalam wadah-wadah sesuai dengan jenisnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mendorong anak untuk terlibat membereskan media <i>loose parts</i> yang telah digunakan. • Anak mengelompokkan objek sesuai dengan karakteristiknya (jenis, ukuran, warna, bentuk).

Uraian di atas merupakan data hasil observasi yang kemudian dideskripsikan dan dilakukan pengkodean. Selanjutnya penulis memasukan data tersebut kedalam kode-kode yang nantinya akan dihubungkan ke dalam tema di tahap selanjutnya.

3. Kategorisasi Kode ke dalam Tema

Tahapan selanjutnya dalam kegiatan analisis data yaitu melakukan kategorisasi kode ke dalam tema yang bertujuan untuk mengelompokkan kode-kode yang telah didapatkan pada tahapan sebelumnya ke dalam tema yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian. Adapun contoh dari kategorisasi kode ke dalam tema dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.8 Kategorisasi Kode ke dalam Tema

Kode yang Muncul	Tema
<ul style="list-style-type: none"> • Anak terlibat aktif dalam mengelompokkan objek berdasarkan bentuk dan warna ke dalam wadah. • Anak mengelompokkan objek untuk membentuk pola visual. • Anak mampu mengidentifikasi dan menyebutkan ciri-ciri benda berdasarkan bentuknya. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Intrinsic-static</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengetahui lokasi benda yang ia temukan. • Anak memberikan pendapat tentang posisi relasi antar media <i>loose parts</i> yang digunakan untuk membentuk suatu karya. • Anak memahami posisi saat berada dalam ruang. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Extrinsic-static</i>

G. Validitas Data

Selain itu, penulis juga melakukan pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian. Pemeriksaan ini disebut juga sebagai validitas (Creswell, 2015). Selain itu, penulis juga melakukan reliabilitas dengan tujuan untuk memberikan gambaran terkait dengan konsistensi pendekatan yang digunakan peneliti. Berdasarkan hal tersebut, maka validitas dan reliabilitas merupakan hal yang sangat penting karena penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, akurat dan dapat dipercaya. Maka dari itu penulis melakukan proses validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses pemeriksaan dan penguatan bukti-bukti dari individu yang berbeda (misalnya, guru dan anak), jenis data (misalnya, catatan observasi lapangan dan wawancara), atau metode pengumpulan data (misalnya, dokumen dan wawancara) yang telah diuraikan dalam bentuk deskripsi dan tema (Creswell, 2015). Aktivitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian telah akurat karena informasinya mengacu pada berbagai sumber informasi, individu, atau proses.

Penelitian ini menggunakan triangulasi pada data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penulis juga memperoleh data dari berbagai sumber informasi yang beragam, diantaranya yaitu kepala sekolah, guru, dan anak di TK X Kabupaten Bandung. Cara ini mendorong penulis untuk mengembangkan data penelitian menjadi laporan yang akurat dan kredibel.

2. *Member Checking*

Selain melakukan triangulasi, penulis juga melakukan *member checking* untuk memeriksa hasil penelitian agar dapat diketahui keakuratannya. *Member checking* dilakukan dengan cara penulis meminta satu atau lebih peserta dalam penelitian untuk memeriksa keakuratan hasil penelitian. Penulis membawa temuan yang telah didapatkan kepada partisipan penelitian dan meminta mereka untuk mengecek apakah temuan tersebut telah akurat atau tidak. Menurut Creswell (2015) dalam kegiatan *member checking*, penulis dapat bertanya kepada peserta tentang aspek penelitian, seperti apakah deskripsinya lengkap dan realistis, apakah temanya akurat untuk dimasukkan, dan apakah interpretasinya adil dan representatif.

Dalam hal ini, penulis membawa dan menanyakan hasil penelitian kepada 2 orang guru kelas di TK X Kabupaten Bandung yang terlibat sebagai partisipan penelitian. Adapun data yang dibawa merupakan data hasil analisis atau *coding* yang dihasilkan oleh peneliti. Para guru diminta untuk memberikan tanggapan terkait dengan data yang telah dianalisis oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

3. Refleksivitas

Refleksivitas merupakan proses penulis melakukan klarifikasi terhadap bias yang mungkin dibawa oleh penulis dalam aktivitas penelitian. Refleksivitas membantu penulis untuk melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan-kemungkinan munculnya bias penelitian, sehingga penulis mampu membuat narasi yang jujur dan terbuka. Dalam penelitian ini, refleksivitas yang dilakukan oleh penulis yaitu terkait dengan refleksi terhadap topik yang dikaji dan posisi penulis di lokasi penelitian.

Topik yang dikaji dalam penelitian ini yaitu terkait dengan *spatial awareness* anak dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *loose parts*. Alasan penulis memilih topik tersebut adalah karena pada saat ini *loose parts* menjadi salah satu media yang diminati oleh para guru di Lembaga PAUD. Selain itu, media *loose parts* sangat beragam dan dapat ditemukan dilingkungan sekitar sehingga menjadi lebih ekonomis. Namun, penggunaan media *loose parts* ini banyak dipandang sebagai upaya untuk mengembangkan kreativitas anak saja. Masih minim penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan media *loose parts* sebagai upaya pengembangan kemampuan anak dalam memahami konsep matematika, sehingga hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji oleh penulis. Kajian yang dilakukan oleh penulis lebih difokuskan kepada identifikasi *spatial awareness* anak untuk memberikan gambaran bahwa kemampuan matematika anak tidak hanya pengenalan terhadap angka dan perhitungan saja, terdapat kemampuan lain seperti *spatial awareness* yang perlu dikembangkan pada anak sejak dini.

Penelitian ini dilaksanakan di TK X Kabupaten Bandung. Alasan penulis memilih lokasi ini karena TK X di Kabupaten Bandung telah menggunakan media *loose parts* dalam kegiatan pembelajarannya sehingga akan memberikan banyak informasi terkait dengan *spatial awareness* anak pada saat melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *loose parts*. Dalam penelitian ini, penulis hanya berperan sebagai *observer* dan tidak mempunyai jabatan apapun di TK X Kabupaten Bandung sehingga originalitas hasil penelitian dapat lebih terlihat dengan baik.

H. Isu Etik

Pada saat melakukan pengumpulan data kualitatif, seorang penulis akan mencari deskripsi tentang suatu fenomena (Creswell, 2015; Ridder, 2014). Dalam hal ini, partisipan diminta untuk mendiskusikan atau mengungkapkan detail pribadi dari pengalaman hidup mereka selama periode waktu tertentu. Proses ini membutuhkan tingkat kepercayaan diri. Maka dari itu, ketika pengumpulan data di lapangan penulis perlu mengantisipasi munculnya masalah-masalah etis dalam penelitian. Hal ini menjadi salah satu upaya peneliti untuk melindungi partisipan.

Penelitian kualitatif memberikan tantangan bagi penulis berupa masalah-masalah etis yang muncul pada setiap tahapan penelitian, mulai dari rencana penelitian hingga pelaporan (Roberts, 2015; Sanjari et al., 2014). Penulis memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak, kerahasiaan, kepentingan, persetujuan, sensitivitas dari partisipan, serta dampak potensial penulis terhadap partisipan dan sebaliknya. Langkah awal yang dapat dilakukan penulis yaitu dengan memberi tahu partisipan tentang tujuan penelitian, berbagi informasi dengan partisipan, menghormati lokasi penelitian, menjaga kerahasiaan, dan berkolaborasi dengan partisipan (Creswell, 2015). Selain itu, (Patton, 2014) menawarkan *checklist* isu-isu etik untuk dipertimbangkan, seperti timbal balik, penilaian risiko, kerahasiaan, persetujuan, dan akses dan kepemilikan data. Berikut beberapa isu etik yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian, diantaranya:

1. *Gaining Consent* (Izin Penelitian)

Pada hakikatnya, penting bagi seorang penulis untuk menghormati partisipan dan lokasi dimana penelitian berlangsung. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya *gaining consent* atau izin penelitian yang diberikan oleh partisipan kepada penulis sebagai bentuk persetujuan untuk terlibat dalam melaksanakan penelitian dan sebagai upaya penulis untuk menghormati partisipan (Brooks et al., 2014; Creswell, 2014). *Gaining Consent* dapat juga diartikan sebagai persetujuan partisipan untuk terlibat dalam sebuah penelitian secara sukarela tanpa adanya paksaan (Roth & von Unger, 2018). *Ethical Guidelines for Educational Research* yang dipublikasikan oleh *British Educational Research Association* (BERA, 2018) dan *American Educational Research Association's* (AERA, 2011) yaitu *Code of Ethics* keduanya menekankan pentingnya melakukan perizinan setiap melaksanakan penelitian yang melibatkan manusia sebagai partisipan. Penulis

dapat menyampaikan kepada partisipan bahwa mereka akan terlibat dalam sebuah penelitian dan memberitahu mereka tentang tujuan penelitian. Izin penelitian ini bertujuan agar partisipan mengetahui topik penelitian yang akan dilakukan dan mengantisipasi peserta yang tidak ingin terlibat dalam penelitian (Creswell, 2015). Penulis dapat menyampaikan secara verbal atau tulisan mengenai tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Selain itu, hal-hal yang perlu disampaikan untuk mendapatkan izin penelitian yaitu penulis menjelaskan kepentingan dan sensitivitas partisipan, seperti data pribadi dan nama yang disamarkan. Gambar hasil dokumentasi juga harus dilindungi serta tidak disebar tanpa sepengetahuan dan izin dari partisipan. Hal ini tidak hanya berlaku bagi orang dewasa, penulis juga harus memperlakukan hal yang sama kepada anak-anak yang terlibat sebagai partisipan. Saat anak dilibatkan dalam kegiatan penelitian, penulis perlu meminta izin serta persetujuan terlebih dahulu kepada orang tua dan anak. Persetujuan anak dapat diidentifikasi melalui verbal. Namun, apabila anak tidak bersedia terlibat dalam penelitian, biasanya anak akan menunjukkan ekspresi seperti tidak senang, ketakutan, dan cemas.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh penulis saat melaksanakan penelitian ini, diantaranya yaitu:

- a. Penulis melakukan perizinan kepada kepala sekolah;
- b. Penulis mengajukan permohonan kepada guru-guru TK Kelas B (Lavender) untuk dijadikan sebagai partisipan penelitian;
- c. Penulis melakukan diskusi dan menjelaskan terkait dengan posisi penulis dalam penelitian yang akan dilaksanakan serta menjelaskan hal apa saja yang akan dilakukan oleh penulis saat kegiatan penelitian berlangsung. Dalam hal ini penulis juga memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat bertanya dan mengajukan pendapat atau keinginannya sebelum kegiatan pengambilan data dilakukan.

2. *Privacy and Confidential* (Kerahasiaan data dan Identitas Partisipan).

Privacy and confidential berkaitan dengan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh partisipan serta menjaga identitas partisipan dengan tidak menyebarkan data tanpa adanya izin dari partisipan (Wiles, 2012). Pada aktivitas

penelitian, hal ini berkaitan dengan berbagai informasi yang dikumpulkan selama proses penelitian dan identitas partisipan yang harus dilindungi. Misalnya, penulis perlu melindungi anonimitas partisipan dengan memberikan nomor atau nama samaran untuk digunakan dalam proses analisis data dan pelaporan data (Creswell, 2015; Hammersley & Traianou, 2012). Selain itu, dalam upaya menjaga kerahasiaan dan identitas partisipan, penulis dapat meminta izin dan persetujuan kepada partisipan ketika akan mengambil data dengan menggunakan alat-alat elektronik seperti merekam, mengambil foto, dan penggunaan alat elektronik lainnya. Penulis dapat menjelaskan kepada partisipan terkait tujuan pengambilan data menggunakan alat-alat tersebut, dan bagaimana cara penulis mengambil rekaman atau foto. Penulis juga harus mampu memastikan bahwa data yang diambil akan dipergunakan sebagaimana mestinya atas izin dan persetujuan dari partisipan.